

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**ANALISIS LITERASI MATEMATIKA KONSEP BENTUK BANGUN DATAR  
PADA SISWA TUNAGRAHITA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**NI WAYAN SUKERTI**  
**NIM: 12010044237**

**UNESA**  
**Universitas Negeri Surabaya**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2016**

# ANALISIS LITERASI MATEMATIKA KONSEP BENTUK BANGUN DATAR PADA SISWA TUNAGRAHITA

**Ni Wayan Sukerti dan Idris Ahmad**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) niwayansukerti5@gmail.com

## **Abstract**

The achievement of learning mathematics result to mentally retardation students was still under standard determined. Mentally retardation students had difficulty in learning mathematics to analyze and formulate flat structure form. This reseach had purpose to analyze and formulate the concept of flat structure form to mentally retardation students by explaining, thickening, and drawing flat structure.

This reseach used descriptive method with qualitative approach. The data was collected using interview technique, structured observation, and documentation. Based on the reseach result, in explaining the flat structure comprehension the mentally retardation student had just been in the step of showing the things as name, not the form. In formulating the flat structure form by thickening and drawing flat structure, the mentally retardation students had just been in the step of imitating the same flat structure form.

Keywords: mathematics literacy, flat structure.



# UNESA

## Universitas Negeri Surabaya

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan dasar pendidikan untuk melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan suatu bangsa karena melalui pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, berpengetahuan dan berwawasan luas.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 20 menyebutkan bahwa, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisisk, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Anak Tunagrahita mengalami hambatan dalam penguasaan akademis, terutama pada pelajaran matematika. Amin (1995:43) mengungkapkan bahwa tidak dapat dipungkiri lagi sudah tentu mengalami kesulitan belajar, yang tentu pula kesulitan belajar tersebut terutama dalam bidang pelajaran akademik(misalnya: Matematika, IPA, Bahasa) hal ini sejalan dengan pernyataan Alimta (2007:50) bahwa secara teori kesetaraan (MA) *Mental Age* anak tunagrahita dengan anak normal dapat diterima dengan sangat logis, namun perbedaan itu tetap mencolok. Dampak ini juga terlihat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dalam matematika misalnya: anak Tunagrahita teertinggal jauh dari anak normal pada kesetaraan (MA) *Mental Age* yang sama.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah tentu memiliki peranan dalam mencapai tujuan pendidikan khusus yang diamanahkan dalam undang-undang. Dalam kehidupan sehari-hari anak selalu dihadapkan dengan berbagai masalah tentang bentuk-bentuk suatu benda. Anak seringkali mengalami kesulitan di dalam menyebutkan suatu bentuk benda yang ada di sekitar sekolah maupun rumah.

Anak Tunagrahita dalam kesehariannya tidak lepas dari konsep-konsep matematika, misalnya saja ketika anak sedang jajan disekolah, bermain bersama teman-teman di sekolah, dan kegiatan di rumah. Krtika anak tunagrahita jajan di sekolah anak secara tidak langsung sudah menerapkan konsep-konsep matematika dalam penggunaan uang, manfaat dan kegiatan yang dilakukan menggunakan uang dengan bertransaksi secara langsung. Anak tunagrahita dalam bermain dengan teman-teman disekolah tidak terlepas dari konsep-

konsep matematika, semisal dalam bermain petk umpet,secaratidak langsung anak melakukan perhitungan satu sampai sepuluh untuk menemukan teman mereka. Penggunaan manfaat matematika secara tidak langsung ini sangat membantu anak tunagrahita dalam mengasah kegiatan berfikir kritis, berbicara, membaca, dan menuliskan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari disebut juga kemampuan literasi matematika.

Pengertian literasi berdasarkan penggunaannya dinyatakan Baynham (dalam Buhari, 2011:5) bahwa literasi merupakan integrasiketerampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berfikir kritis. James Gee(dalam Buhari, 2011:5) mengartikan Literasi adalah '*Mastery of, or fluentcontrol over a secondary Discourse*' dalam memberikan pengertian demikian gee menggunakan dasar penikitan bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berfikir, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Wells (dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan vol.20) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan Literasi yaitu; Performative, Functional, Imformational, dan Epistemic. Pada tingkatan Performative, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dengan symbol-symbol yang digunakan. Pada tingkat Fuctional, orang mampu menggunakan Bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hariseperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat informational orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat epistemic orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam Bahasa sasaran.

Literasi matematika dalam kerangka PISA (Programme For International Student Assesment) matematika 2012 didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk kemampuanmelakukan penalaran secara matematika dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, sebagai alat untuk mendeskripsikan, menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau kejadian. Literasi matematika dapat membantu individu untuk mengenal peran matematika di dunia nyata dan sebagainya daar pertimbangan dan penentuan keputusan yang dibutuhkan oleh masyarakat (OEDCD, 2010:4).

Literasi matematika adalahtentang kegunaan atau fungsi matematika yang telah dipelajari oleh seseorang siswa di sekolah. Tujuan literasi matematika adalah untuk melatih siswa

menggunakan kemampuan-kemampuan yang relevan dalam konteks yang tidak terstruktur, dimana petunjuk tidak begitu jelas bagi siswa.

Berdasarkan temuan Wahyuni (Analisis kemampuan literasi matematika siswa kelas IX-A SMP Negeri 1 Ambulu ditinjau berdasarkan kemampuan literasi matematika, 2015). Penganalisisan kemampuan literasi matematika siswa didasarkan pada kemampuan matematika sehari-hari disekolah. Untuk mengetahui kemampuan matematika siswa, dilakukan test matematika.

Hasil temuan dari Pareto (2012) anak Tunagrahita kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika seperti kesulitan dalam memahami konsep matematika, kesulitan dalam bentuk abstrak, dan kongkrit benda, kesulitan dalam membaca dan menulis symbol matematika. Ini membuktikan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami matematika secara umum, terutamadalam memahami konsep bentuk bangun datar sederhana (persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran).

Berdasarkan observasi lapangan yang dilaksanakan selama kegiatan program Pengelolaan pembelajaran (PPP) di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo pada tanggal 29 juni- 29 agustus 2015 seperti ini juga ditemui pada siswa SMP C di SLB Harmoni Gedangan. Siswa mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata, mereka mengalami kesulitan untuk mengingat, kemampuan untuk memahami, sulit untuk berfikir abstrak, sulit berkonstrasi sehingga belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Mereka juga sulit memahami konsep bilangan, sedangkan hal ini merupakan dasar untuk belajar matematika selanjutnya. Tidak terkecuali untuk pelajaran matematika anak tunagrahita juga sulit untuk menghafal, menulis, menghitung angka dan mengenal bangun datar.

Menurut Herman (2007:2) menjelaskan bahwa:

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami oleh siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikirdan pola tindakanya. Untuk keperluan ujian maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal itu akan mudah dilupakan siswa.

Selain dalam matematika anak Tunagrahita juga mengalami kelambataan dalam memahami

konsep matematika yang abstrak, pernyataan tersebut diperkuat dalam jurnal yang ditulis oleh Pareto (2012);

*Intellectual disability is a broad concept encompassing various intellectual deficits, including mental retardation (MR), various Specific condition such as specific learning disability, and problem acquired later in life though acquired brain injuries. Since we study mathematics education, we will go into specific difficulties related to learning disability in mathematics. Munro (2003) has identified the following difficulties : difficulty in using mathematics concepts in oral language, difficulty manipulating concrete material such as enumerating objects, difficulty reading and writing mathematics symbols, understanding mathematical ideas and relationship, and difficulty performing mathematical operations.*

Sebagai upaya mencermati permasalahan siswa tunagrahita ringan SMP C yang ada di SLB Harmoni Gedangan Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Literasi Matematika Konsep bentuk bangun datar pada siswa Tunagrahita.

## METODE

### 1. Pendekatan Penelitian dan jenis penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi deskriptif.

### Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki rancangan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi kepada subyek penelitian
2. Melakukan izin penelitian kepada subyek penelitian
3. Membuat pedoman wawancara dan observasi
4. Melakukan wawancara kepada siswa
5. Menganalisis hasil wawancara
6. Melakukan observasi untuk menambah data
7. Menganalisis hasil observasi
8. Mengumpulkan data tambahan dengan dokumen
9. Menark kesimpulan dari hasil wawancara , observasi dan dokumentasi.

### Data dan Sumber Data Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber dari segala informasi maupun sumber untuk memperoleh data. Penelitian ini berlokasi di

SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo yang beralamat di Perum Permata alam Permai Block AA no 1, Gedangan tepatnya untuk bagian SMP-C.

- b. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas VII, VIII, IX SMP-C Harmoni Gedangan Sidoarjo. Yang berjumlah 6 siswa.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

### 1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013:197). Berikut adalah garis-garis besar dari pertanyaan yang akan diwawancarai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Pemahaman bentuk bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran).
- b. Menebali bentuk bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran).
- c. Menggambar bentuk bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran).
- d. Menjelaskan pengertian bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran).

### 2. Observasi

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dimana tempatnya. Dalam penelitian ini observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dimana sudah secara sistematis. Indikator dalam aspek literasi matematika dianalisis secara sederhana sesuai keadaan dan klasifikasi siswa.

### 3. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini dimaksudkan untuk menambah data agar penelitian ini lebih mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman bentuk bangun datar pada siswa Tunagrahita

Menurut Amin (1995:43) Anak Tunagrahita mengalami kesulitan belajar, yang tentu pula kesulitan tersebut terutama dalam bidang pengajaran akademik (misalnya : matematika, IPA, Bahasa). Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar diantaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berfikir abstrak yang terbatas dan daya ingat yang lemah. Hal tersebut sesuai dengan yang ditemui di lapangan siswa tunagrahita mengalami Kesulitan dalam kemampuan menganalisis bentuk bangun datar, dan merumuskan bentuk bangun datar.

Dalam menganalisis bentuk bangun datar dengan cara menjelaskan pengertian bangun datar. Karakteristik siswa tunagrahita kelas VII, VIII, IX SLB Harmoni hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik, pada umumnya siswa tunagrahita belajar secara membeo. Pada umur dewasa siswa tunagrahita baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak umur tujuh atau delapan tahun. Ini menyebabkan siswa mengalami masalah dalam kesulitan belajar terutama dalam bidang pengajaran akademik (misalnya: matematika, IPA, bahasa) Amin (1995:43). Dalam proses belajar mengajar masalah yang dialami siswa tunagrahita diantaranya seperti kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berfikir abstrak yang terbatas, dan daya ingat yang lemah. Dalam penelitian yang dilakukan pada indikator aspek literasi matematika menganalisis bentuk bangun datar dengan cara menjelaskan pengertian bangun datar siswa tunagrahita baru sampai tahapan menggunakan gestur tubuh menunjuk dan menyebutkan nama benda di kelas, bukan nama bentuknya.

Saat menjelaskan pengertian bangun datar siswa tunagrahita di kelas VII, VII, IX SLB Harmoni, masih membeo pertanyaan pewawancara, siswa hanya menjawab dengan akhiran kalimat yang diajukan. Seperti yang diketahui menurut Somantri (2007:114) menyatakan bahwa Anak Tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan

ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (*expressive auditory language*). Siswa tunagrahita mengalami masalah pada perkembangan bahasa seperti artikulasi, kualitas suara dan ritme, saat dalam percakapan sehari-hari.

Siswa tunagrahita kelas VII, VIII, IX SLB Harmoni dalam kemampuan menganalisis bentuk bangun datar dengan cara menjelaskan pengertian bangun datar dan contoh bangun datar dikelas, hampir semua siswa tunagrahita dalam percakapan cenderung pasif. Menurut Somantri (2007:112) fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks. Ini juga terjadi pada siswa tunagrahita kelas VII, VIII, IX di SLB Harmoni dalam menjelaskan pengertian bangun datar siswa hanya menyebutkan kalimat tunggal dari pertanyaan yang diberikan. Hasil penelitian pada siswa Tunagrahita kelas VII, VIII, IX di SLB Harmoni, siswa baru sampai tahap menunjuk benda sesuai nama, belum pada tahap menunjuk benda sesuai bentuk.

## 2. Merumuskan bentuk bangun datar

Merumuskan bentuk bangun datar dengan cara menebali dan menggambar bentuk bangun datar persegi, persegi panjang, dan lingkaran. Dalam indikator ini ditekankan pada perkembangan motorik halus siswa tunagrahita dalam menulis dan menggambar bentuk bangun datar. Latihan motorik berpengaruh pada kemajuan belajar dalam pelajaran-pelajaran lain. Perkembangan motorik pada siswa tunagrahita dalam *fine motor* (seperti menebali, menggambar, menulis, menyulam, dan menggunting), Somantri (2007:113)

Dalam menebali bentuk bangun datar persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran enam dari tujuh siswa sudah bisa menebali. Dalam menebali dari titik garis satu ke titik garis lainnya secara pelan-pelan. Dalam menebali persegi panjang ada dua garis yang mendatar, dan dua garis yang sejajar. Bentuk lingkaran tidak ada garis lurus semua berbentuk lingkaran. Waktu untuk menebali mereka rata-rata 10 menit, untuk menebali bangun datar segitiga dan lingkaran yang paling susah, cenderung garisnya belum rapi, masih keluar garis. Satu orang siswa kelas VII belum bisa menebali, karena kemampuan motorik siswa untuk memegang pensil masih kaku.

Dalam menggambar bentuk bangun datar persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran lima dari enam siswa sudah bisa menggambar. Siswa bisa

menggambar dengan diberikan contoh bentuk bangun datar terlebih dahulu, baru siswa bisa mengikuti. Dari keempat bangun datar rata-rata siswa kesusahan dalam menggambar bentuk segitiga dan lingkaran. Pada saat pembelajaran berlangsung guru menyuruh siswa untuk menggambar bentuk bangun datar lingkaran ke depan, untuk menggambar mandiri bentuk lingkaran siswa masih belum rapi, sehingga menggunakan alat bantu berupa jam dinding untuk membuat lingkaran yang tepat.

Untuk menggambar bentuk bangun datar persegi dan persegi panjang dan segitiga, untuk mandiri siswa cenderung kurang lurus dari satu titik sudut ke sudut lainnya, siswa dibantu menggunakan penggaris untuk membuat garis lurus dalam menggambar persegi dan persegi panjang. Dalam menggambar bentuk bangun datar siswa baru sampai tahapan meniru bentuk bangun datar yang sama.

## PENUTUP

### A. SIMPULAN

Hasil simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis literasi matematika konsep bentuk Bangun Datar di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo

1. Setelah dilakukan Penelitian di kelas VII, VIII, IX SMP C SLB Harmoni. Indikator literasi matematika dalam menganalisis bentuk bangun datar dengan cara menjelaskan pengertian bangun datar, siswa Tunagrahita baru sampai pada tahapan menunjuk benda sesuai nama benda tersebut, belum sesuai bentuk benda tersebut.
2. Dalam indikator literasi matematika merumuskan bentuk bangun datar dengan cara menebali dan menggambar bentuk bangun datar, siswa tunagrahita di Kelas VII, VIII, IX SMP C SLB Harmoni baru sampai pada tahapan imitasi atau meniru bentuk bangun datar yang sama.
3. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di Kelas VII, VIII, IX dalam mengajar matematika guru lebih sering menggunakan contoh kongkrit yang ada di dalam kelas. Untuk memancing cara berfikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika bangun datar.

### B. SARAN

Berdasarkan penelitian Analisis Literasi matematika konsep bentuk bangun datar pada siswa Tunagrahita maka disarankan:

- a. Bagi kepala sekolah  
Sebaiknya sekolah menyediakan media media pembelajaran yang lebih banyak untuk konsep bentuk bentuk terutama bentuk bangun datar.
- b. Bagi guru kelas  
Sebaiknya guru kelas lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran tentang bentuk-bentuk konsep bangun datar, tidak hanya contoh kongkrit di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 20 (4) hlm. 452-456

Mujulifah, Sugianto, dan Hamdani. 2014 . *Literasi Matematika Siswa Dalam Menyederhanakan Ekspresi Aljabar*. Jurnal Ilmiah

Moelong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pareto, L. 2012. *Mathematical Literacy for Everyone Using Arithmetic games*. Jurnal Ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

Aleksandra Djuric-Zdravkovic, Mirjana Japundza, and Dragana Macesic-Petrovic. 2011. *Arithmetic Operation and Attention in Children with Intellectual Disabilities*. Jurnal Ilmiah

Alimin, Zaenal. 2007. *Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita menurut teori Piaget*. (online), (<http://z-aliminblogspot.com/2008/04/hambatan-belajar-danhambatan.html>). Diakses 10 Mei 2016).

Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Beirne-Smith, M., Ittenbach, R.F., dan Patton, J.R. (2002). *Mental Retardation (Sixth Edition)*. New Jersey Columbus, Ohio: Merrill Prentice Hall Upper Saddle River.

Buhari, Bustang. 2011. *Memahami Literasi Matematika (A Lesson from PISA)*, (online), (<http://www.Bustangbuhari.wordpress.com/2011/11/22/memahami-literasi-matematika-a-lesson-from-pisa/>) diakses 21 februar 2016)

Edward Foster, Matthew. 2012. *Indicators of Mathematics Skill Acquisition in Children with Mild Intellectual Disability: Phonological Awareness, Naming Speed, and Vocabulary Knowledge*. Jurnal Ilmiah

Heruman. 2007. *Model Pembelajaran matematika di sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Lutfi, Martiar. 2014. *Materi Matematika SD Kelas V Jenis-Jenis Bangun Datar dan Rumusnya*, (online) (<http://www.duniamatematika.com/materi-matematika-sd-kelas-v-jenis-jenis-bangun-datar-dan-rumusny/>) diakses 20 Februari 2016)

Mahdiansyah & Rahmawati. 2014. *Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan tes Internasional dengan konteks*

Pramono, Sigit. 2015. *Cerdas Kupas tuntas Matematika SD/MI Kelas V* Yogyakarta. Laksana

Pulungan, Azzumarito. 2014. *Pengembangan Instrumen Tes Literasi Matematika Model PISA*. Jurnal Ilmiah

Rahardja & Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Ortopedagogik)*. Universitas Negeri Surabaya

Rumiartini, Sri Wardani. 2011. *Modul Matematika SMP Program Bermutu. Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP: Belajar Dari PISA dan TMSS*. Jurnal Ilmiah

Rahmawati ,Dessy. 2012. *Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Dengan Materi Bangun Datar*, (online), (<http://www.umohsenja.blogspot.co.id/2014/05//luas-peta-provinsi-diy-dalam.html?m=1>) diakses 20 Februari 2016).

Somantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Wahyuni Riska, Festi. 2015. *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 1 Ambulu Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika*. Jurnal Ilmiah